


# Penguatan Motivasi Diri: Strategi Edukasi Peningkatan Ibadah Santri Dalam Menjaga Kebersihan

<sup>1)</sup>Khamida Khamida\*, <sup>2)</sup>Andikawati Fitriasari, <sup>3)</sup>Iskandar

<sup>1,2,3)</sup>Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

\*Email Corresponding: [khamida@unusa.ac.id](mailto:khamida@unusa.ac.id)\*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Motivasi diri Kebersihan Ibadah Pesantren Skabies	<p>Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter spiritual, tetapi juga dalam membiasakan perilaku hidup bersih yang merupakan bagian dari ibadah. Namun, keterbatasan fasilitas dan kepadatan asrama seringkali menimbulkan permasalahan kesehatan, seperti tingginya kasus skabies. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat motivasi diri santri dalam menjaga kebersihan sebagai upaya peningkatan kualitas ibadah sekaligus pencegahan penyakit. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hidayah Sidoarjo dengan metode edukasi, pelatihan, dan pendampingan berbasis regulasi motivasi diri spiritual. Peserta berjumlah 58 santri, dengan tahapan kegiatan meliputi survei awal, edukasi kesehatan dan kebersihan, pelatihan perilaku hidup bersih, serta penguatan motivasi spiritual melalui nilai ikhlas, sabar, dan tanggung jawab. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan baik pada aspek pengetahuan maupun motivasi. Santri dengan pengetahuan baik meningkat dari 67,2% menjadi 93,1%, sementara motivasi sangat tinggi melonjak dari 17,2% menjadi 82,8%. Secara kualitatif, terjadi perubahan perilaku nyata seperti kebiasaan mencuci sprei, menjaga kebersihan kamar, dan tidak berbagi alat pribadi. Hasil ini menegaskan bahwa integrasi edukasi kesehatan dengan penguatan motivasi spiritual efektif mendorong santri untuk menginternalisasi perilaku hidup bersih sebagai bagian dari ibadah, sekaligus menciptakan lingkungan pesantren yang sehat, kondusif, dan berkelanjutan.</p>
<b>Keywords:</b> Self Motivaton Cleanliness Worship Islamic boardin school Scabies	<b>ABSTRACT</b> <p>Pesantren, as an Islamic educational institution, not only plays a role in shaping spiritual character but also in instilling clean living habits, which are a part of worship. However, limited facilities and dormitory overcrowding often lead to health problems, such as a high incidence of scabies. This community service aims to strengthen the self-motivation of santri (Islamic students) in maintaining cleanliness as an effort to improve the quality of worship and prevent disease. The activity was held at the Al Hidayah Islamic Boarding School in Sidoarjo using educational, training, and mentoring methods based on self-regulation and spiritual motivation. The participants consisted of 58 students, with the stages of activities including an initial survey, health and hygiene education, training on clean living habits, and strengthening spiritual motivation thru the values of sincerity, patience, and responsibility. Evaluation using pre-tests and post-tests showed a significant improvement in both knowledge and motivation aspects. Students with good knowledge increased from 67.2% to 93.1%, while very high motivation soared from 17.2% to 82.8%. Qualitatively, there were noticeable behavioral changes such as washing bedsheets regularly, keeping rooms clean, and not sharing personal items. This result confirms that integrating health education with spiritual motivation is effective in encouraging students to internalize clean living as part of their worship, while also creating a healthy, conducive, and sustainable pesantren environment.</p> <p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter santri tidak hanya secara spiritual tetapi juga dalam aspek perilaku hidup sehari-hari. Selain menjadi tempat pembelajaran agama, pesantren diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kebersihan

sebagai bagian integral dari kehidupan beribadah dan keseharian santri. Dalam ajaran Islam, kebersihan mencakup bukan hanya aspek fisik tetapi juga aspek spiritual dan lingkungan, karena kebersihan dipandang sebagai bagian dari nilai ibadah dan kesucian. Hal ini diperkuat oleh kajian yang menyatakan pentingnya integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai kebersihan dan higiene untuk membangun kesadaran lingkungan dan perilaku bersih pada peserta didik (Agustina, 2021; Azmi et al., 2025).

Kebersihan personal dan sanitasi lingkungan masih menjadi tantangan utama di lingkungan pondok pesantren meskipun menjadi bagian penting dari pola hidup sehat dan praktik keagamaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa kepadatan hunian di asrama dan keterbatasan fasilitas sanitasi berkontribusi signifikan terhadap rendahnya perilaku kebersihan di kalangan santri. Pesantren yang memiliki tingkat kepadatan asrama yang tinggi cenderung menunjukkan kondisi sanitasi yang kurang ideal, termasuk fasilitas yang terbatas untuk mandi, cuci, dan kakus, sehingga mempengaruhi kemampuan santri dalam menerapkan praktik kebersihan diri yang optimal. Penelitian di beberapa pesantren di Indonesia menemukan bahwa sanitasi lingkungan yang masih rendah dan fasilitas kebersihan yang belum memadai berkaitan dengan tingginya insiden scabies meningkat, karena kebersihan tempat tidur, pakaian, dan lingkungan tidak mudah terjaga dengan baik. Penyakit kulit scabies sendiri merupakan suatu indikator buruknya praktik kebersihan pribadi akibat kondisi hunian yang padat dan fasilitas sanitasi yang kurang mencukupi. (Khamida et al., 2025; Sukmawati et al., 2025).

Kepadatan asrama juga memperbesar risiko penularan penyakit kulit yang berkaitan dengan higiene personal, karena banyak santri tinggal bersama dalam ruang yang terbatas dengan peluang kontak fisik yang tinggi. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti akses air bersih, toilet, tempat cuci tangan, serta area mandi yang layak turut memperburuk situasi, sehingga santri sering tidak memiliki sarana yang memadai untuk menerapkan perilaku kebersihan yang konsisten (Amalia et al., 2023; Nikmah & Slamet, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al., (2023), yang menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren yang padat dengan fasilitas sanitasi terbatas sangat berisiko bagi penyebaran penyakit menular dan sekaligus mencerminkan praktik kebersihan yang kurang optimal di antara santri (Amalia et al., 2023).

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku santri dalam menerapkan kebiasaan hidup bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Khamida et al., (2023) mengenai pengembangan model regulasi motivasi diri berbasis spiritual, telah menunjukkan bahwa peningkatan motivasi internal santri berpengaruh positif dalam mencegah penyebaran penyakit, seperti skabies, melalui perilaku hidup bersih (Khamida et al., 2023). Tingkat spiritualitas santri dapat menjadi faktor psikososial penting dalam perilaku keseharian di lingkungan pesantren (Hasanah & Haris, 2023).

Pondok Pesantren Al Hidayah memiliki jumlah santri sebesar 1200 santri, hasil wawancara terhadap salah satu pengurus pesantren didapatkan sekitar 80 santri mengalami skabies. Santri yang menderita skabies didapatkan 42,1% memiliki kebersihan kulit kurang baik, 50% memiliki kebersihan tangan dan kuku kurang baik, 31% responden memiliki kebersihan genital kurang baik, 45,2% responden memiliki kebersihan pakaian kurang baik, 47,6% responden memiliki kebersihan handuk kurang baik, 57,9% responden memiliki kebersihan tempat tidur dan sprengi kurang baik. Kebersihan merupakan faktor penting dalam menunjang kesehatan dan kenyamanan di lingkungan pesantren. Mengembangkan kebiasaan santri untuk menjaga kebersihan bukan hanya penting untuk kesehatan fisik tetapi juga mencerminkan kesadaran spiritual santri dalam menjalankan ibadah dengan baik. Salah satu cara efektif untuk mendorong perubahan perilaku adalah dengan memperkuat motivasi diri. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Khamida et al., (2023), menunjukkan hasil yang didapatkan kebersihan lingkungan pada kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi modul regulasi motivasi diri berbasis spiritual didapatkan hampir seluruhnya (89,2%) santri cukup menjaga kebersihan lingkungan, namun setelah diberikan intervensi ada peningkatan tidak ada satupun (0%) santri yang kurang menjaga kebersihan dan hampir setengah (33,8%) sudah baik dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren (Khamida et al., 2023).

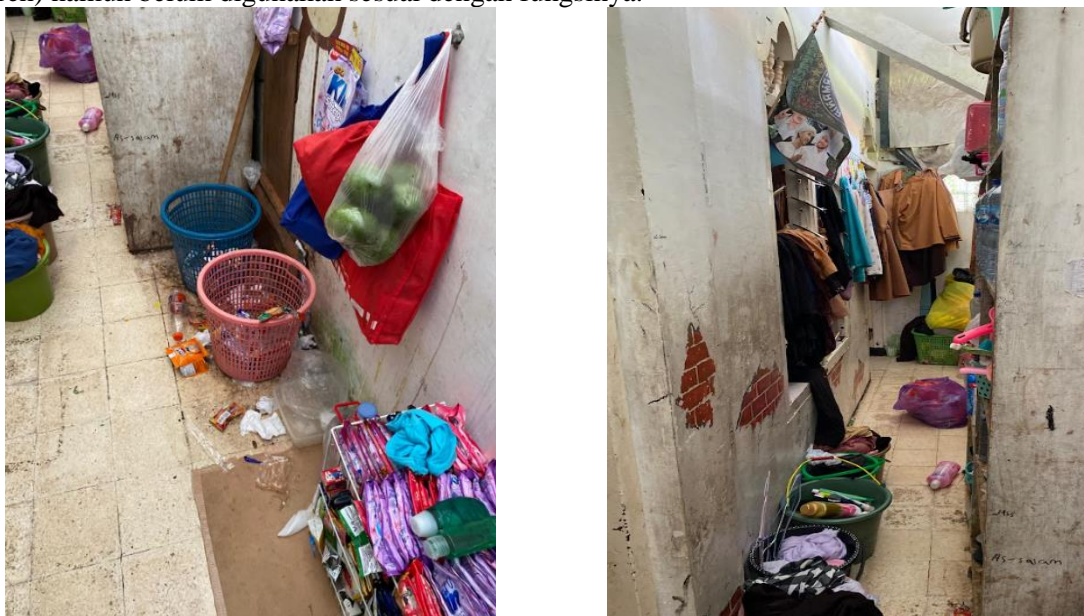
Berbagai kegiatan pengabdian di lingkungan pesantren umumnya berfokus pada penyediaan fasilitas kebersihan dan sosialisasi perilaku hidup bersih. Namun, pendekatan tersebut sering kali belum menyentuh aspek penguatan motivasi diri santri secara berkelanjutan, khususnya yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan praktik ibadah. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan kepadatan asrama pesantren masih menjadi tantangan yang menyebabkan rendahnya konsistensi perilaku kebersihan santri. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun motivasi intrinsik santri melalui pendekatan spiritual sebagai bagian dari ibadah sehari-hari.

Penguatan motivasi diri berbasis spiritual dapat memperbaiki serta memperkuat kemauan santri untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah mereka. pengabdian masyarakat dengan judul "Penguatan Motivasi Diri Santri: Strategi Edukasi Peningkatan Ibadah Santri dalam Menjaga Kebersihan di Pesantren" ini disusun sebagai upaya untuk mengimplementasikan model regulasi motivasi diri secara holistik. Melalui pendekatan edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman dengan strategi penguatan motivasi, diharapkan santri dapat menginternalisasi perilaku hidup bersih sebagai bagian integral dari ibadah, sehingga tercipta lingkungan pesantren yang sehat, kondusif, dan mendukung perkembangan spiritual serta akademis mereka.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian integral dari ibadah dan kehidupan sehari-hari dengan memperkuat motivasi diri santri melalui strategi edukasi berbasis nilai-nilai keislaman agar terbentuk perilaku hidup bersih yang berkelanjutan. Pengabdian ini juga diarahkan untuk meningkatkan kualitas ibadah santri melalui integrasi praktik kebersihan dengan aktivitas spiritual, serta menciptakan lingkungan pesantren yang sehat dan kondusif meskipun berada dalam kondisi keterbatasan fasilitas dan kepadatan asrama. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku kebersihan santri secara jangka panjang dan memberikan kontribusi baru dalam model edukasi kebersihan berbasis spiritual di lingkungan pesantren.

## II. MASALAH

Pondok Pesantren Al Hidayah ini merupakan pondok pesantren Salafiyah. Pondok Pesantren As Syafiiyah memberikan fasilitas kamar tidur yang dihuni kurang lebih 30 santri serta satu lemari baju digunakan 2 -3 santri, tempat cuci baju, kamar mandi berada di luar kamar yang berjumlah 14 kamar mandi untuk sekitar 350 santri, jemuran baju berada didekat tempat wudhu dan cuci baju. Memiliki Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) namun belum digunakan sesuai dengan fungsinya.



Gambar 1. Kondisi Lingkungan Pesantren

Di pesantren ini terdapat sejumlah permasalahan yang mempengaruhi kualitas kehidupan santri, terutama dalam aspek kebersihan dan kesehatan. Lingkungan pesantren yang padat, terutama di asrama, sering kali menghadirkan tantangan tersendiri dalam menerapkan standar kebersihan yang optimal. Keterbatasan fasilitas dan minimnya pengawasan dalam pengelolaan lingkungan sehari-hari menjadi pemicu munculnya masalah kesehatan, salah satunya adalah peningkatan kasus skabies. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik santri, tetapi juga mengganggu konsentrasi dan kualitas ibadah mereka.

Pesantren ini telah mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan belajar dan ibadah, namun masih terdapat gap antara pemahaman spiritual dengan penerapan perilaku hidup bersih secara konsisten. Banyak santri yang meskipun memahami pentingnya kebersihan sebagai bagian dari ibadah, belum mampu menginternalisasi dan menerapkannya secara menyeluruh. Kurangnya regulasi motivasi diri dalam upaya

menjaga kebersihan menjadi salah satu penyebab utama masalah ini, di mana dorongan internal untuk menjaga kebersihan belum terbangun secara optimal.

### III. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan edukatif partisipatif yang meliputi kegiatan edukasi, pelatihan, dan pendampingan kepada santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo. Metode ini dipilih untuk memecahkan permasalahan rendahnya kesadaran santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, yang tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, tetapi juga oleh kurangnya penguatan motivasi diri berbasis spiritual.

Kegiatan edukasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada santri mengenai keterkaitan antara kebersihan dan praktik ibadah dalam perspektif nilai-nilai keislaman. Pelatihan dan pendampingan diterapkan sebagai upaya pembiasaan perilaku hidup bersih melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama pesantren. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik santri dalam menjaga kebersihan secara berkelanjutan serta berkontribusi dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan, seperti scabies.

Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Sidoarjo dengan melibatkan santri sebagai subjek pengabdian. Santri yang terlibat merupakan santri yang tinggal di asrama dengan tingkat kepadatan hunian yang cukup tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa kuesioner yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan motivasi santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Tahapan kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Survei Awal

- a. Koordinasi dengan pengurus pesantren dan kader kesehatan santri.
- b. Survei kondisi kebersihan kamar, fasilitas mandi dan cuci, serta perilaku santri terkait kebersihan.
- c. Pembuatan media edukasi tentang kebersihan, pencegahan skabies, dan motivasi spiritual.
- d. Pelaksanaan pre-test untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal santri.

2. Tahap Edukasi dan Pelatihan

- a. Penyuluhan tentang skabies (gejala, penularan, dan pencegahan).
- b. Pelatihan perilaku hidup bersih meliputi: mencuci sprei, menjaga kebersihan handuk dan pakaian, serta kebersihan kamar tidur.
- c. Penguatan regulasi motivasi diri melalui pendekatan spiritual, menekankan nilai-nilai ikhlas, sabar, dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah.
- d. Stimulasi *interest experience* dilakukan dengan mendorong pengalaman positif selama kegiatan berlangsung agar santri termotivasi menjaga kebersihan secara mandiri.

3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

- a. Pendampingan dilakukan bersama kader kesehatan pesantren untuk memastikan implementasi perilaku bersih dan pengawasan rutin kamar.
- b. Monitoring dan evaluasi jangka pendek dilakukan dengan **post-test** untuk menilai peningkatan pengetahuan dan sikap.

Evaluasi jangka panjang direncanakan untuk mengukur keberlanjutan perilaku bersih santri setelah program selesai.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu: (1) persiapan dan survei awal, (2) edukasi serta pelatihan, dan (3) pendampingan santri di asrama. Materi yang diberikan mencakup pengenalan penyakit skabies (tanda, gejala, penularan, pencegahan), penguatan regulasi motivasi diri berbasis spiritual (nilai ikhlas, sabar, dan tanggung jawab) dalam menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah, serta pembentukan *self-care agency* santri agar mampu menjaga perilaku hidup bersih secara mandiri.

Untuk mengukur capaian, digunakan pre-test dan post-test pada 58 santri. Instrumen terdiri dari 20 soal pilihan ganda untuk aspek pengetahuan, dan 10 pernyataan skala Likert untuk aspek motivasi.

Tabel 1: Data Pengetahuan Pre dan Post Test Santri

Pengetahuan	Pre		Post	
	n	%	n	%
Baik	39	67,2	54	93,1
Cukup	17	29,3	3	5,2
Kurang	2	3,4	1	1,7
Total	58	100	58	100

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebelum intervensi, hanya 67,2% santri berada pada kategori pengetahuan baik, meningkat menjadi 93,1% setelah intervensi. Jumlah santri dengan pengetahuan cukup turun dari 29,3% menjadi 5,2%, dan yang kurang dari 3,4% menjadi 1,7%.

Tabel 2: Data Motivasi Pre-dan Post test santri

Motivasi	Pre		Post	
	n	%	n	%
Sangat termotivasi	10	17,2	48	82,8
Cukup termotivasi	36	62,1	10	17,2
Kurang termotivasi	11	19	0	0
Tidak termotivasi	1	1,7	0	0
Total	58	100	58	100

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan sebelum intervensi, hanya 17,2% santri sangat termotivasi menjaga kebersihan. Setelah program, angkanya melonjak menjadi 82,8%. Sebaliknya, santri dengan motivasi kurang (19%) dan tidak termotivasi (1,7%) berhasil ditekan hingga 0%.

Hasil pengabdian menunjukkan terdapat peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan motivasi santri melalui pendekatan edukasi berbasis spiritual yang dipadukan dengan penguatan regulasi motivasi diri mampu mengubah pengetahuan normatif menjadi dorongan internal untuk berperilaku bersih. Integrasi nilai ibadah (ikhlas, sabar, tanggung jawab) memberi dasar intrinsik bagi santri untuk menjaga kebersihan, bukan semata karena pengawasan eksternal, tetapi sebagai wujud pengamalan iman. Selain itu pendampingan kader memfasilitasi.

Secara kualitatif, terlihat perubahan nyata perilaku santri, seperti lebih rutin mengganti pakaian dan handuk, tidak lagi berbagi alat pribadi, mencuci spreï secara teratur, serta menjaga kebersihan kamar. Pendampingan kader kesehatan pesantren juga berperan dalam monitoring mingguan, misalnya pengecekan kamar dan pemberian edukasi singkat.

Perubahan perilaku yang diamati (tidak berbagi handuk/alat pribadi, pengelolaan cucian dan spreï, kebersihan kamar) merupakan faktor penting dalam menurunkan risiko penularan skabies di lingkungan komunal pesantren. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dan internalisasi nilai spiritual dapat menurunkan angka kejadian penyakit berbasis kebersihan di pesantren (Khamida et al., 2023; Mulyani & Novitayanti, 2020).

Pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi berbasis spiritual yang menunjukkan bahwa spiritualitas berhubungan positif dengan perubahan perilaku kesehatan, termasuk perilaku hidup bersih. Kontekstualisasi spiritualitas sebagai kapital batiniah ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai religius terinternalisasi melalui pembelajaran yang bermakna, hal tersebut tidak hanya memberi makna terhadap perilaku kesehatan, tetapi juga menciptakan motivasi intrinsik untuk tindakan yang berkelanjutan (Vasconcelos, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kruk & Aboul-Enein, (2024), yang menunjukkan bahwa spiritual atau motivasi intrinsik yang berasal dari nilai-nilai iman dapat meningkatkan perilaku kesehatan, karena spiritualitas tidak hanya memberi makna tetapi juga menjadi sumber motivasi diri yang kuat untuk melakukan tindakan yang konsisten dengan pemahaman kesehatan individu (Kruk & Aboul-Enein, 2024). Studi kualitatif yang dilakukan oleh (Nasrollahi et al., 2020), juga menunjukkan bahwa faktor-faktor religius, nilai spiritual, serta pemahaman keagamaan yang terinternalisasi secara efektif melalui proses edukasi memiliki peran penting dalam membentuk praktik sehari-hari yang sesuai dengan nilai keimanan (Nasrollahi et al., 2020).

Temuan kualitatif lainnya juga menunjukkan kader berperan penting dalam pendampingan santri dalam keberlanjutan program ini, yang tercermin dari hasil evaluasi pasca-intervensi. Hasil pre-post test menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan dan motivasi santri setelah program edukasi, sementara

hasil observasi kualitatif selama pendampingan mengindikasikan perubahan perilaku yang lebih konsisten pada santri yang mendapat penguatan dari kader, seperti rutinitas menjaga kebersihan kamar dan penggunaan alat pribadi. Kader berperan sebagai agen perubahan internal yang melakukan pengawasan rutin, penguatan pesan kesehatan, serta menjadi penghubung antara intervensi eksternal dan implementasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberadaan kader kesehatan pesantren berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan penerapan PHBS melalui edukasi berulang dan monitoring perilaku santri secara berkala (Safitri et al., 2021). Dengan demikian, keberhasilan program pengabdian tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan struktur internal pesantren yang memungkinkan perubahan perilaku hidup bersih dipertahankan dalam jangka panjang.

Temuan ini menguatkan bahwa strategi edukasi, motivasi spiritual dan pendampingan lebih berdampak dibanding edukasi kognitif saja. Kombinasi tersebut mampu menggerakkan santri dari sekadar slogan “kebersihan sebagian dari iman” menuju tindakan nyata yang konsisten, sekaligus menciptakan ekosistem internal pesantren yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi kesehatan berbasis spiritual yang dipadukan dengan penguatan motivasi diri efektif meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam menggerakkan santri dari slogan “kebersihan sebagian dari iman” menuju perilaku nyata yang konsisten, sekaligus menyiapkan ekosistem internal pesantren untuk mempertahankannya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil pre-post test serta didukung oleh temuan kualitatif berupa perubahan perilaku santri, seperti peningkatan kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Selain itu, pendampingan kader kesehatan pesantren berperan penting dalam menjaga konsistensi penerapan perilaku hidup bersih melalui monitoring dan edukasi berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi pendekatan edukatif, spiritual, dan penguatan sistem internal pesantren menjadi strategi yang relevan untuk mendukung perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pengasuh pondok pesantren Al Hidayah Sidoarjo dan juga lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Amalia, I., Farhany, F. F., Rachmawati, M. B., Ernica, W., Rinonce, H. T., Kusumawati, H. I., & Muslichah, R. (2023). Combating Infectious Diseases Threat Among Students in Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren) in Yogyakarta. *Journal of Community Empowerment for Health*, 6(1), 7–12. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.v6i1.151>
- Azmi, M. U., Ma'adi, I., & Ummah, W. (2025). PAI sebagai Sarana Pendidikan Kebersihan dan Higiene untuk Membangun Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pendidikan, Pelatihan, Olahraga, Dan Kesehatan*, 1(2), 69–84.
- Hasanah, M., & Haris, A. (2023). Spirituality And Subjective Well-Being in Tahfidz Students in Islamic Boarding School. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 220–227. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.380>
- Khamida, Fitriyani, A., Iskandar, & Mubarak, Ach. Y. (2025). Pelatihan Spiritual Meaning Pada Santri Sebagai Upaya Meningkatkan Ibadah Santri Dalam Menjaga Kebersihan Spiritual Meaning Training for Santri as an Effort to Improve Santri's Worship in Maintaining Cleanliness. *Bakti Nusantara Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–6. <https://ejournal.sciencecentergroup.com/index.php/>
- Khamida, Yusuf, A., & Fitriyani, R. (2023). Regulasi Motivasi Diri Berbasis Spiritual untuk Meningkatkan Kemampuan Santri dalam Mencegah Skabies. In *Tata Mutiara Hidup Indonesia* (Issue 1). Tata Mutiara Hidup Indonesia. <https://ejournal.sciencecentergroup.com/index.php/>
- Kruk, J., & Aboul-Enein, B. H. (2024). Religion- and Spirituality-Based Effects on Health-Related Components with Special Reference to Physical Activity: A Systematic Review. In *Religions* (Vol. 15, Issue 7). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/rel15070835>
- Mulyani, S., & Novitayanti, E. (2020). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Tentang PHBS Terhadap Pencegahan Penularan Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20–25.
- Nasrollahi, Z., Eskandari, N., Adaryani, M., & Tasuji, M. H. (2020). Spirituality and effective Factors in Education: A Qualitative Study. *Journal of Education and Health Promotion*, 9(1). [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_430\\_19](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_430_19)

- 
- Nikmah, A., & Slamet, A. (2024). Evaluation of Clean Water Management at Tebuireng Islamic Boarding School I. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 07(07). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i07-65>
- Safitri, R., Rif'ah, E. N., & Rokhmah, D. (2021). Evaluasi Kader Pos Kesehatan Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Santri. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 88–95. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.2.88-95>
- Sukmawati, S., Ahmad, H., Islam, F., & Akbar, F. (2025). Risk Factors for Scabies Incidence Among Students at Islamic Boarding Schools in Mamuju Regency, Indonesia. *Journal of Medicine and Health*, 7(2), 163–171. <https://doi.org/10.28932/jmh.v7i2.9245>
- Vasconcelos, A. F. (2021). Individual Spiritual Capital: Meaning, a Conceptual Framework and Implications. *Journal of Work-Applied Management*, 13(1), 117–141. <https://doi.org/10.1108/JWAM-08-2020-0038>